

**IMPLEMENTASI ARABIC CAMP DI MAKKAH SAUDI ARABIA: ANALISIS
KEMAMPUAN BAHASA ARAB SANTRI KELAS XI PONSOK PESANTREN
MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA**

Chairunnisa Shafiatul Amalia_1, Moch. Bahak Udin By Arifin, S.Pd.I., M.Pd.I._2
Institusi/lembaga Penulis ¹PBA FAI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Institusi / lembaga Penulis ²PAI FAI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Arabic Camp in Mecca, Saudi Arabia, and its impact on the Arabic language proficiency of eleventh-grade students at Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Using a qualitative descriptive method, data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the Arabic Camp significantly enhances students' linguistic abilities in listening (istima'), speaking (kalam), reading (qira'ah), and writing (kitabah). The immersive learning environment in Mecca allows students to practice Arabic in authentic contexts, strengthening both linguistic competence and cultural understanding. Furthermore, the program fosters students' confidence, intrinsic motivation, and spiritual awareness through daily interactions in Arabic and exposure to Islamic history and culture. Despite challenges such as dialect differences, extreme climate, and intensive schedules, the Arabic Camp proves to be an effective model for experiential Arabic learning. The study recommends broader implementation of Arabic Camp-based programs in Islamic educational institutions to enhance communicative and spiritual competencies simultaneously.

Keywords: Arabic Camp, language immersion, Arabic learning, experiential education, Muhammadiyah Boarding School

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Arabic Camp di Makkah, Arab Saudi, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Arab santri kelas XI Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arabic Camp berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan kebahasaan santri dalam aspek mendengarkan (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah). Lingkungan belajar imersif di Makkah memberikan kesempatan bagi santri untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam konteks autentik, sehingga memperkuat kompetensi linguistik dan pemahaman budaya. Program ini juga

menumbuhkan kepercayaan diri, motivasi intrinsik, serta kesadaran spiritual melalui interaksi sehari-hari dalam bahasa Arab dan pengalaman langsung dengan sejarah serta budaya Islam. Meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan dialek, kondisi iklim ekstrem, dan jadwal yang padat, Arabic Camp terbukti efektif sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini merekomendasikan agar program serupa diterapkan lebih luas di lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dan spiritual santri secara bersamaan

Kata Kunci: Arabic Camp, imersi bahasa, pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran berbasis pengalaman, Muhammadiyah Boarding School

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, serta menciptakan peradaban bangsa yang unggul (Sa'diyah et al., 2025). Salah satu komponen penting dalam pendidikan ini adalah penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab, yang memiliki peran vital dalam tradisi keilmuan Islam dan komunikasi internasional di dunia Islam (Mahfud et al., 2021). Kemampuan berbahasa Arab tidak hanya membantu santri dalam memahami kitab-kitab klasik (kutub al-turats), tetapi juga menjadi sarana untuk mendalami ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, dan fikih (Burahanuddin & Saidah, 2024). Namun, dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, penguasaan bahasa Arab santri sering kali

mengalami kendala, terutama dalam aspek keterampilan berbicara (maharah al-kalam) dan mendengarkan (maharah al-istima') [4]. Beberapa penelitian Menyebutkan bahwa metode pembelajaran konvensional di pesantren sering kali lebih menekankan aspek membaca (qira'ah) dan menulis (kitabah), sehingga santri kurang mendapatkan praktik yang memadai untuk melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan [5].

Problematika penguasaan bahasa Arab di pondok pesantren mencakup keterbatasan waktu praktik, kurangnya lingkungan bahasa yang mendukung, dan minimnya metode pembelajaran berbasis komunikasi (Mudinillah & Aprilia, 2022). Meskipun pesantren telah menyediakan program intensif bahasa Arab, mayoritas santri masih belum

mencapai tingkat kemampuan bahasa Arab yang memadai untuk berkomunikasi secara aktif. Program-program seperti *talaqqi* dan *tahsin* memang rutin dilaksanakan, namun efektivitasnya dalam penguatan kemampuan komunikasi santri masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan praktis santri dalam berbicara dan mendengarkan (Isnawati & Hudha, 2024). Di lingkungan Muhammadiyah *Boarding School* (MBS), salah satu tantangan utama adalah menciptakan suasana pembelajaran bahasa Arab yang kondusif untuk membentuk kompetensi berbahasa Arab secara menyeluruh.

Kemampuan berbahasa Arab merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh santri, terutama di pondok pesantren yang menekankan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, karena bahasa Arab menjadi alat penting dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, termasuk Al-Qur'an dan Hadist [8]. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi kunci dalam memahami ajaran Islam secara

mendalam, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik [9]. Oleh karena itu, bahan ajar yang tepat menjadi hal penting untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Arab yang efektif [10]. Pembelajaran bahasa Arab pun menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan di berbagai pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk melatih dan menguatkan keterampilan berbahasa Arab santri.

Metode tradisional dalam pembelajaran bahasa Arab sering menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah terbatasnya interaksi langsung dengan penutur asli [11]. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung penggunaan bahasa secara natural juga menjadi hambatan. Tantangan utama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren adalah minimnya lingkungan yang memungkinkan santri untuk mempraktikkan komunikasi aktif dalam kehidupan sehari-hari [12]. Kondisi ini menyebabkan santri cenderung hanya menguasai aspek teoritis bahasa

tanpa mampu mengimplementasikannya secara lisan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual agar santri mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren [13].

Salah satu inovasi dalam pengembangan program pembelajaran bahasa Arab yang terbukti mampu mendukung peningkatan kompetensi santri adalah pelaksanaan program intensif seperti *Arabic Camp* di Makkah, yang memberikan pengalaman belajar langsung melalui interaksi dengan penutur asli dalam lingkungan budaya dan linguistik yang autentik. Selain meningkatkan keterampilan bahasa, program ini juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan kepercayaan diri santri melalui adaptasi terhadap hambatan komunikasi, yang pada akhirnya meningkatkan kreativitas mereka dalam berbahasa (Rahma, 2024). Meskipun demikian, penelitian tentang efektivitas *Arabic Camp* dalam konteks pondok pesantren di Indonesia, khususnya di

Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak *Arabic Camp* terhadap kemampuan bahasa Arab santri, baik dalam aspek linguistik maupun non-linguistik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Analisis Implementasi *Arabic Camp*, dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri kelas XI Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Pertama, penelitian oleh Dwi Wahyu Iskandar (2023) mengevaluasi praktik bahasa Arab di lingkungan Pesantren Islam Internasional Al-Andalus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program praktik bahasa Arab telah memiliki dokumen dasar pelaksanaan, namun belum terlalu detail. Selain itu, terdapat perbedaan materi antara program pembelajaran di kelas dan program praktik bahasa Arab di luar kelas, meskipun perbedaannya tidak signifikan. Kedua, penelitian oleh Mukmin dan Nurul (2021) mengevaluasi program intensif bahasa Arab pada kelas akselerasi di Pondok Pesantren. Penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi

program untuk memastikan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri.

Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan penting, namun terdapat beberapa kekurangan. Pertama, penelitian Dwi Wahyu Iskandar tidak menjelaskan secara rinci perbedaan materi antara program di kelas dan di luar kelas, serta dampaknya terhadap kemampuan bahasa Arab santri. Kedua, penelitian oleh Mukmin dan Nurul tidak mendalami efektivitas program intensif dalam jangka panjang dan bagaimana program tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu santri. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini kurang memperhatikan faktor-faktor jangka panjang dan kompleks dalam implementasi program *Arabic Camp*. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus pada implementasi *Arabic Camp* di Makkah, Saudi Arabia, sebagai konteks pembelajaran yang unik. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti program bahasa Arab di lingkungan domestik tanpa memanfaatkan pengalaman internasional. Selain itu, penelitian ini

tidak hanya mengevaluasi keberhasilan program dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab secara umum tetapi juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi santri dan solusi yang dapat diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menggabungkan analisis implementasi program, efektivitas pembelajaran, dan faktor lingkungan pembelajaran internasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program *Arabic Camp* di Makkah, Saudi Arabia, dalam penguatan kemampuan berbahasa Arab santri kelas XI Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh santri selama mengikuti program serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut secara efektif.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan

atau mendeskripsikan fenomena atau kondisi secara rinci, mendalam, dan sistematis berdasarkan data yang diperoleh (Lim, 2024). Subjek penelitian ini mencakup beberapa pihak yang terkait langsung dengan implementasi program *Arabic Camp*, yaitu koordinator program *Arabic Camp* yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan program, guru pembimbing bahasa Arab yang berperan sebagai ahli dalam mendampingi santri, serta santri kelas XI Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta sebagai peserta program. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta, yang terletak di Jl. Piyungan-Prambanan km. 2 Marangan, Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, Yogyakarta. Pesantren ini mengintegrasikan kurikulum berbasis pesantren dengan fokus utama pada peningkatan kemampuan bahasa Arab santri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yang berfokus pada analisis mendalam terhadap implementasi program

Arabic Camp di Makkah sebagai suatu kasus tertentu guna mengamati fenomena dalam konteks dunia nyata. Subjek dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan program, yang menjadi sumber utama dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian mencakup santri kelas XI Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta sebanyak 10 peserta program, koordinator *Arabic Camp*, serta guru pendamping bahasa Arab yang turut berperan dalam proses bimbingan selama pelaksanaan kegiatan di Makkah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Baiti et al., 2023). Observasi langsung dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan program *Arabic Camp*, interaksi santri dalam lingkungan pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi. Wawancara mendalam dilakukan dengan koordinator program, guru pembimbing, dan santri untuk mendapatkan informasi mendalam

mengenai pelaksanaan program, dampak terhadap kemampuan bahasa Arab santri, dan hambatan yang dihadapi. Dokumentasi mencakup laporan kegiatan, jurnal harian santri, foto, dan dokumen penting lainnya yang relevan dengan pelaksanaan program.



**Gambar 1. Prosedur Penelitian
Kualitatif Deskriptif**

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas dan keabsahan informasi yang diperoleh (Molbæk & Kristensen, 2020). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang akurat dan menyeluruh. Tahap akhir penelitian ini adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan dibandingkan dengan teori yang

relevan untuk menghasilkan hasil yang valid dan terpercaya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dimensi Spritual dan Akademik Dalam Arabic Camp Pada Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Program *Arabic Camp* di Makkah, Saudi Arabia, yang diikuti oleh santri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta merupakan sebuah inovasi pembelajaran bahasa Arab yang mengusung konsep pembelajaran berbasis pengalaman langsung di negara Arab. Program ini dirancang tidak hanya sebagai pelatihan kebahasaan semata, tetapi juga sebagai perpaduan antara penguatan spiritual, pembelajaran formal, praktik komunikasi secara intensif, dan eksplorasi mendalam terhadap sejarah serta budaya Islam. Melalui program ini, para santri mendapatkan kesempatan untuk belajar bahasa Arab secara langsung di lingkungan asal bahasa tersebut, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis secara maksimal. Pembelajaran formal

dilakukan dengan metode yang interaktif dan kontekstual, serta diawasi oleh pengajar yang kompeten dan berdedikasi. Selain aspek akademis, penguatan spiritual menjadi bagian penting dari program ini, mengingat lokasi Makkah yang sarat nilai-nilai keagamaan, sehingga santri dapat lebih mendalami pengalaman ibadah dan nilai-nilai Islami secara praktis (Baroroh & Rahmawati, 2020). Di samping itu, praktik komunikasi sehari-hari dengan penduduk lokal dan peserta lain dalam bahasa Arab memberikan pengalaman autentik yang memperkaya kemampuan bahasa sekaligus membangun rasa percaya diri. Program ini juga memfasilitasi kunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam yang menjadi bagian penting dari pemahaman budaya dan sejarah Islam, seperti Masjidil Haram, Gua Hira, dan lain-lain. Melalui eksplorasi ini, santri tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan dan pemahaman mendalam terhadap warisan keislaman.

Makkah adalah pusat spiritual umat Islam di seluruh dunia, sebuah kota yang dihormati dan dirindukan

oleh jutaan Muslim. Kehadiran santri di kota suci ini membawa makna yang sangat dalam karena nuansa religius yang kental memenuhi setiap sudut kota. Sejak langkah pertama mereka menjejakkan kaki di Tanah Suci, para santri langsung merasakan aura yang berbeda dibandingkan dengan lingkungan pesantren di Indonesia. Atmosfer kesucian yang terpancar dari Masjidil Haram, lantunan doa yang mengalun dari jamaah yang berasal dari berbagai bangsa, serta kesibukan ibadah yang tiada henti menjadi pengalaman spiritual yang sangat berkesan dan tak terlupakan bagi para santri (Sakdiah & Sihombing, 2023). Berada di kota kelahiran Islam seakan membawa para santri masuk ke dalam sebuah ruang dan waktu yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Mereka dapat merasakan kehadiran sejarah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat di setiap tempat yang mereka kunjungi. Santri juga menyadari dengan lebih dalam bahwa bahasa Arab yang mereka pelajari di bangku pesantren bukan sekadar bahasa sehari-hari, tetapi bahasa Al-Qur'an, bahasa doa, dan bahasa yang menjadi jembatan penghubung seluruh umat Islam di

dunia. Kesadaran akan kedalaman makna bahasa Arab ini memunculkan motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam diri para santri untuk benar-benar menguasai bahasa tersebut. Bagi mereka, bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi biasa, tetapi sudah menjadi simbol identitas keagamaan yang sangat penting. Dengan mampu berbahasa Arab, mereka tidak hanya dapat memahami pesan-pesan agama secara langsung, tetapi juga mempererat hubungan emosional dan spiritual dengan sumber ajaran Islam itu sendiri (Urwatul Wutsqa et al., 2022).

Salah satu kegiatan utama dalam *Arabic Camp* adalah pelaksanaan ibadah umrah, yang memberikan pengalaman spiritual yang sangat berharga bagi para santri. Saat melaksanakan thawaf, sa'i, dan rangkaian ibadah lainnya di Tanah Suci, santri merasakan kedalaman makna yang berbeda. Setiap doa dan dzikir yang mereka panjatkan dalam bahasa Arab tidak hanya menjadi serangkaian lafaz yang diucapkan, tetapi juga pesan spiritual yang dipahami secara penuh. Memahami arti dan maksud doa tersebut membuat pengalaman

beribadah menjadi lebih khusyuk. Pelaksanaan ibadah umrah ini memberikan kesadaran baru bahwa bahasa Arab bukan sekadar bahasa formal yang mereka pelajari di pesantren, melainkan bahasa suci yang menjadi media komunikasi langsung dengan Allah SWT. Keterhubungan antara penguasaan bahasa Arab dan kualitas ibadah menjadi motivasi besar bagi para santri. Semakin baik kemampuan mereka dalam memahami dan melafalkan doa-doa, semakin dalam pula kekhusyukan dan ketenangan spiritual yang mereka rasakan selama beribadah (Febriani et al., 2020). Pengalaman ini mengubah cara pandang santri terhadap pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran akademis semata, tetapi telah menjadi bagian penting dari proses mendekatkan diri kepada Allah. Bahasa ini menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dengan Tuhan secara langsung melalui doa dan ibadah yang mereka lakukan. Kesadaran akan hubungan ini membuat semangat belajar bahasa Arab semakin tinggi. Dengan begitu, pelaksanaan ibadah umrah dalam

Arabic Camp tidak hanya menjadi aktivitas rutinitas ibadah, tetapi juga sumber inspirasi dan motivasi yang mendalam untuk terus meningkatkan penguasaan bahasa Arab (Dwi Nurcahyaningtias et al., 2025).

Selama mengikuti program *Arabic Camp*, santri diarahkan untuk memperkuat hubungan antara bahasa Arab dan Al-Qur'an melalui berbagai kegiatan yang mendalam dan terstruktur. Salah satu kegiatan penting adalah dauroh Al-Qur'an, di mana santri tidak hanya diajak untuk menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga didorong untuk memahami makna dan konteksnya secara mendalam. Melalui tadabbur Al-Qur'an, mereka belajar bagaimana bahasa Arab berfungsi sebagai media utama penyampaian wahyu, yang sarat dengan pesan-pesan ilahi dan nilai-nilai spiritual. (Suswanto, 2021) Dalam hal ini, bahasa Arab tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat komunikasi sehari-hari, melainkan menjadi bahasa wahyu yang mengandung dimensi spiritual dan ilmiah yang tinggi. Santri mulai menyadari bahwa penguasaan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf bukan hanya sekadar pelajaran tata bahasa, tetapi

merupakan kunci penting untuk membuka pintu pemahaman terhadap makna-makna Al-Qur'an secara lebih dalam. Pemahaman ini membantu mereka untuk menangkap pesan-pesan luhur yang terkandung dalam setiap ayat, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat berarti dan lebih dari sekadar kegiatan akademis (Alanshari et al., 2022). Kesadaran tersebut memotivasi para santri untuk semakin tekun dan serius dalam mempelajari bahasa Arab. Mereka memahami bahwa kemampuan bahasa Arab yang kuat akan memudahkan mereka untuk menguasai sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab bagi santri tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperdalam pemahaman keagamaan dan memperkuat ikatan spiritual dengan kitab suci (Muktafi & Umam, 2022).

Arabic Camp juga memberikan kesempatan bagi santri untuk bertemu dan berdiskusi dengan para ulama besar di Makkah dan Madinah. Perjumpaan ini menjadi pengalaman yang tak ternilai. Santri tidak hanya mendapatkan ilmu secara langsung,

tetapi juga merasakan keteladanan akhlak dan sikap hidup para ulama karena bertatap muka dengan ulama yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan wawasan menjadi inspirasi tersendiri (Ramdhani et al., 2025). Santri terdorong untuk meneladani semangat belajar para ulama, sekaligus menyadari bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan pintu masuk utama untuk menggali khazanah keilmuan Islam yang luas. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dilatih untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berinteraksi dengan bahasa Arab *fusha*. Inilah pengalaman akademik sekaligus spiritual yang saling berpadu.



Gambar 2. Wawancara Dengan Santri Kelas XI

Di samping dimensi spiritual, *Arabic Camp* juga sangat kental

dengan nuansa akademik. Santri mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Madinah, menghadiri kajian-kajian ilmiah, serta belajar langsung dari dosen dan pengajar berpengalaman. Metode pembelajaran di universitas internasional ini tentu berbeda dengan di pondok. Santri dikenalkan pada metode pengajaran yang lebih interaktif, berbasis praktik, dan disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Arab. Kesempatan untuk belajar di lembaga internasional ini memperluas wawasan akademik santri. Mereka merasa percaya diri bahwa kemampuan bahasa Arab yang telah dipelajari di pondok dapat menjadi modal untuk berinteraksi dalam level global. Rasa percaya diri ini penting karena memberi dorongan psikologis bahwa santri tidak kalah dengan pelajar dari negara lain dalam menguasai bahasa Arab.

Arabic Camp menjadi istimewa karena menggabungkan suasana religius dengan aktivitas akademik secara harmonis. Pagi hari diisi dengan perkuliahan bahasa Arab, sore beribadah di Masjidil Haram, dan malamnya mengikuti dauroh Al-Qur'an. Siklus ini membuat kegiatan

santri selalu terkait dengan nilai-nilai Islam, sehingga meningkatkan motivasi akademik mereka. Para santri melihat langsung bahasa Arab sebagai bahasa hidup yang digunakan dalam berbagai situasi, seperti pasar, masjid, dan kelas, serta sebagai bahasa ibadah dan ilmu. Keunikan program ini terletak pada integrasi nilai-nilai spiritual dan akademik. Pembelajaran bahasa Arab tidak dipisahkan dari ibadah, melainkan keduanya saling menguatkan. Setiap belajar bahasa berarti memperdalam hubungan dengan agama, dan setiap ibadah memperkuat pemahaman akan pentingnya bahasa Arab. Integrasi ini berdampak jangka panjang, membuat santri tidak hanya menguasai bahasa Arab, tetapi juga memperkokoh keimanan. (Wahyudi, 2022) Motivasi mereka untuk terus belajar bahasa Arab tetap tinggi setelah kembali ke pondok, karena mereka memahami nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

2. Strategi Evaluasi, Tantangan, dan Faktor Pendukung dalam Program Tahfidz dan *Arabic Camp*

Rangkaian kegiatan dalam *Arabic Camp* dirancang secara sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi para santri. Setiap hari diisi dengan berbagai aktivitas yang saling melengkapi, memberikan kesempatan bagi santri tidak hanya untuk memperdalam penguasaan bahasa Arab, tetapi juga menumbuhkan pemahaman agama dan memperkaya wawasan budaya. Salah satu kegiatan inti adalah dauroh Al-Qur'an, sebuah program intensif yang meliputi hafalan, muraja'ah (pengulangan hafalan), dan tadabbur Al-Qur'an. Dalam proses ini, santri tidak hanya diajak untuk membaca ayat suci secara fasih, tetapi juga didorong untuk memahami makna dan konteks ayat tersebut. Melalui pendekatan tadabbur, mereka belajar mengaitkan pesan-pesan dalam Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa Arab *fusha* yang dipelajari menjadi hidup (Fitrah et al., 2024). Metode ini membantu mengasah kemampuan kebahasaan sekaligus memperkuat dimensi spiritual, menjadikan belajar Al-Qur'an sebagai pengalaman holistik yang

menyeimbangkan aspek bahasa dan keimanan.

Rangkaian kegiatan dalam *Arabic Camp* dirancang secara sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi para santri. Setiap hari diisi dengan berbagai aktivitas yang saling melengkapi, memberikan kesempatan bagi santri tidak hanya untuk memperdalam penguasaan bahasa Arab, tetapi juga menumbuhkan pemahaman agama dan memperkaya wawasan budaya. Salah satu kegiatan inti adalah dauroh Al-Qur'an, sebuah program intensif yang meliputi hafalan, muraja'ah (pengulangan hafalan), dan tadabbur Al-Qur'an. Dalam proses ini, santri tidak hanya diajak untuk membaca ayat suci secara fasih, tetapi juga didorong untuk memahami makna dan konteks ayat tersebut. Melalui pendekatan tadabbur, mereka belajar mengaitkan pesan-pesan dalam Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa Arab *fusha* yang dipelajari menjadi hidup (Fitrah et al., 2024). Metode ini membantu mengasah kemampuan kebahasaan sekaligus memperkuat dimensi spiritual, menjadikan belajar Al-Qur'an sebagai

pengalaman holistik yang menyeimbangkan aspek bahasa dan keimanan.

Santri juga mengikuti program pembelajaran formal bahasa Arab di Universitas Islam Madinah, salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di dunia. Materi kuliah mencakup berbagai bidang, mulai dari tata bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf, pengembangan kosa kata, kemampuan percakapan, hingga keterampilan mendengarkan. Proses belajar dilakukan secara interaktif dengan dosen dan instruktur yang merupakan penutur asli bahasa Arab, memberikan suasana belajar yang autentik dan efektif (Kustati et al., 2024). *Arabic Camp* juga memfasilitasi para santri untuk menghadiri majelis ilmu, mengaji, dan berdiskusi dengan ulama-ulama besar yang ahli di bidang bahasa Arab dan ilmu agama. Selain itu, para santri diberikan kesempatan berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini memaksa santri untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dan natural, meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka dalam dunia nyata.

Strategi pembelajaran yang diterapkan di *Arabic Camp* didesain untuk memastikan para santri dapat menyerap ilmu bahasa Arab dengan cepat, efektif, dan sesuai kebutuhan mereka. Strategi pembelajarn yang pertama adalah strategi *learning by doing* yang menjadi salah satu metode utama yang diterapkan dalam *Arabic Camp* ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya belajar melalui praktik langsung, sehingga para santri tidak hanya sekedar mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab di kelas, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata. Sebagai contoh, saat berbelanja di pasar tradisional atau berinteraksi dengan jamaah dan masyarakat lokal yang berbahasa Arab, santri dituntut untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif. Strategi ini dianggap sangat efektif karena mampu mempercepat proses pembelajaran. Dengan praktik langsung, santri mengalami tantangan komunikasi yang nyata, sehingga mereka terdorong untuk berpikir cepat dan menggunakan kosakata maupun struktur kalimat yang telah dipelajari.

Arabic Camp secara konsisten menciptakan lingkungan

pembelajaran yang penuh imersi bahasa Arab, yaitu dengan mewajibkan seluruh kegiatan menggunakan bahasa Arab. Santri didorong untuk berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa Arab, baik dengan sesama peserta, guru pengajar, maupun masyarakat lokal. Pembiasaan ini bertujuan untuk menguatkan konsistensi penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa tersebut tidak hanya menjadi pelajaran di kelas, tetapi juga menjadi alat komunikasi hidup. Lingkungan imersi ini sangat efektif dalam membangun kebiasaan berbahasa dan meningkatkan kelancaran berkomunikasi. Selain aspek kebahasaan formal, *Arabic Camp* juga menekankan pentingnya tadabbur Al-Qur'an dan penghayatan makna dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama yang berkaitan dengan konteks keagamaan. Santri tidak hanya dilatih untuk membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren, *Arabic Camp* menunjukkan

beberapa perbedaan yang cukup signifikan. Pertama, dari segi metode pembelajaran, di pondok pesantren biasanya pendekatan yang digunakan lebih bersifat teoritis dan berbasis kitab. Santri sering kali belajar melalui penghafalan teks-teks klasik dan kajian kitab yang menekankan aspek teori dan tata bahasa tanpa banyak praktik langsung. Sementara itu, *Arabic Camp* menerapkan metode yang lebih aplikatif dan praktis (Hayatika et al., 2025). Para santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung mengaplikasikan kemampuan bahasa Arab mereka dalam berbagai situasi nyata, seperti berinteraksi dengan masyarakat lokal, berbelanja, dan mengikuti perkuliahan secara langsung di lingkungan berbahasa Arab.

Kedua, lingkungan belajar juga sangat berbeda. Di pondok pesantren, meskipun ada upaya untuk menciptakan suasana berbahasa Arab, hal tersebut sering kali hanya bersifat artifisial dan terbatas pada ruang kelas atau lingkungan asrama. Bahasa Arab digunakan dalam konteks terbatas dan tidak meluas di luar pembelajaran formal. Sebaliknya, *Arabic Camp* berlangsung di negara

Arab Saudi, di mana bahasa Arab adalah bahasa sehari-hari masyarakat, sehingga para santri secara otomatis berada dalam lingkungan bahasa asli. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus berlatih dan berkomunikasi dalam bahasa Arab secara alami dan kontinu.

Perbedaan ketiga terletak pada faktor motivasi belajar. Pembelajaran di pondok pesantren kadang kala dianggap sebagai rutinitas yang harus dijalani, sehingga semangat belajar santri dapat menurun karena kurang adanya kaitan langsung antara pelajaran dan pengalaman spiritual maupun kehidupan nyata (Fauziah & Pramutya, 2023). Sebaliknya, *Arabic Camp* menghadirkan perpaduan yang harmonis antara nuansa spiritual dan akademik yang kuat, terutama karena berlangsung di lingkungan yang kaya dengan nilai-nilai keagamaan seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Hal ini secara signifikan meningkatkan motivasi santri untuk belajar dan menguasai bahasa Arab secara sungguh-sungguh.

Terakhir, kecepatan adaptasi dan penguasaan bahasa Arab di *Arabic Camp* jauh lebih cepat

dibandingkan di pondok pesantren. Di pondok, proses belajar bahasa Arab biasanya berjalan secara bertahap dan memerlukan waktu lama karena intensitas penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari relatif rendah. Sedangkan di *Arabic Camp*, karena penggunaan bahasa Arab dilakukan setiap saat dalam berbagai aktivitas mulai dari pembelajaran formal, interaksi sosial, hingga ibadah santri dapat beradaptasi dengan cepat dan menguasai bahasa lebih efisien. Dengan demikian, pengalaman di *Arabic Camp* memberikan kesempatan belajar yang lebih intensif dan efektif dibandingkan dengan pembelajaran di pondok pesantren tradisional.



Gambar 3. Wawancara Dengan Ustadz

Dalam pelaksanaannya meskipun *Arabic Camp* memberikan banyak manfaat bagi para santri, program ini tidak terlepas dari

sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Diantaranya, tantangan kebahasaan menjadi hal paling nyata yang harus dihadapi oleh para santri. Bahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren biasanya berupa bahasa *fusha* atau bahasa Arab standar, yang formal dan baku. Namun, ketika mereka berada di Makkah, mereka harus berhadapan dengan dialek lokal atau 'ammiyah yang sangat berbeda dari bahasa *fusha* (Falah, 2021). Kosakata sehari-hari yang digunakan masyarakat Arab kerap kali tidak sama dengan yang ada dalam buku pelajaran, sehingga santri kerap merasa kebingungan saat mencoba memahami komunikasi sehari-hari. Selain itu, kecepatan berbicara masyarakat lokal yang relatif cepat juga menjadi kendala awal bagi santri untuk menangkap maksud percakapan. Meskipun demikian, tantangan ini justru menjadi latihan

yang efektif untuk melatih kemampuan adaptasi bahasa mereka. Selain tantangan kebahasaan kondisi iklim di Makkah sangat berbeda dengan Indonesia; cuaca yang panas ekstrem menuntut para santri untuk beradaptasi dengan suhu dan kelembapan yang tidak biasa. Adaptasi terhadap cuaca ini menjadi penting agar mereka tetap sehat dan mampu menjalani aktivitas belajar maupun ibadah dengan maksimal. Selain itu, makanan khas Arab yang berbeda dari pola makan sehari-hari di Indonesia juga memerlukan penyesuaian agar tubuh tetap kuat dan tidak mudah terganggu kesehatan. Faktor lain yang turut menjadi tantangan adalah sistem transportasi di kota Makkah yang padat juga serta jadwal kegiatan yang sangat padat dan terstruktur. Perbedaan ritme harian di lingkungan baru ini kerap kali menjadi ujian fisik

dan mental bagi santri. Namun demikian, para peserta diajarkan untuk menghadapi semua tantangan tersebut dengan sikap sabar dan disiplin. Kemampuan bertahan dan beradaptasi dengan kondisi teknis dan fisik ini bukan hanya membantu kelancaran program, tetapi juga menjadi pelajaran hidup.

Tantangan yang dihadapi oleh para santri selama mengikuti Arabic Camp tidak selalu menjadi hambatan, melainkan justru menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Melalui berbagai kesulitan yang muncul baik dari segi bahasa, fisik, maupun lingkungan santri dilatih untuk membangun ketahanan mental yang kuat. Mereka diajarkan untuk bersabar menghadapi kondisi yang tidak nyaman, menjaga disiplin dalam menjalankan jadwal yang padat, dan konsisten menggunakan bahasa Arab

meskipun pada awalnya merasa kesulitan (Hanaris, 2023). Ketahanan mental yang terbentuk selama *Arabic Camp* berkontribusi besar dalam membangun kepribadian santri yang lebih matang dan tangguh. Mereka tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan bahasa Arab, tetapi juga membawa pulang pengalaman hidup yang memperkaya dan memperkuat karakter mereka secara keseluruhan. Aspek ini menjadi salah satu pembeda utama antara *Arabic Camp* dengan pembelajaran bahasa Arab biasa yang lebih menekankan aspek akademis semata.

Arabic Camp di Makkah merupakan program pembelajaran bahasa Arab berbasis imersi yang membawa dampak transformatif bagi santri dan pesantren. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga memperkuat karakter, mental, serta menumbuhkan

budaya bahasa Arab di lingkungan pondok. Bagi santri, dampak utama *Arabic Camp* adalah peningkatan signifikan dalam empat keterampilan bahasa: mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Awalnya, banyak santri hanya menguasai teori tata bahasa atau hafalan kosakata terbatas. Setelah mengikuti program, mereka menjadi lebih lancar berbicara, cepat memahami percakapan, dan lebih percaya diri menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks. Kepercayaan diri tumbuh karena mereka terbiasa berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan ulama besar, menyadari bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar (Gunawan et al., 2022).

Pesantren memainkan peran penting dalam keberhasilan program. Proses seleksi memastikan hanya

santri yang siap secara akademik dan mental yang terpilih. Sebelum berangkat, mereka diberi pembekalan berupa penguatan kosakata, latihan percakapan, dan pengenalan budaya Arab. Selama program, pendamping dari pesantren hadir untuk menjaga kedisiplinan dan memberi motivasi. Setelah santri kembali, pesantren mendorong alumni *Arabic Camp* menjadi role model serta penggerak budaya bahasa Arab di lingkungan pondok. Dalam jangka panjang, *Arabic Camp* berdampak pada aspek spiritual, akademik, dan global. Secara spiritual, santri membawa pulang semangat religius dari tanah suci. Secara akademik, model imersi ini terbukti efektif dan bisa direplikasi di pesantren. Secara global, santri belajar berinteraksi lintas budaya, memahami keragaman, dan membangun jaringan internasional.

E. Kesimpulan

Program *Arabic Camp* di Makkah bagi santri kelas XI Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta terbukti efektif meningkatkan kompetensi bahasa Arab dan membentuk karakter santri melalui metode imersi di lingkungan berbahasa Arab. Kegiatan ini memperkuat empat keterampilan utama bahasa mendengar, berbicara, membaca, dan menulis serta menumbuhkan kepercayaan diri, kesadaran religius, dan kemandirian. Untuk pengembangan ke depan, program ini disarankan diterapkan secara berkelanjutan di pesantren lain dengan penyesuaian yang dilakukan, serta dikaji lebih lanjut dampaknya terhadap prestasi akademik dan penggunaan bahasa Arab pasca-program.

DAFTAR PUSTAKA

Alanshari, M. Z., Ikmal, H., Muflich, M. F., & Khasanah, S. U. (2022). IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN. In *Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* (Vol. 5). <http://e->

- journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/index
- Baiti, N. N., Nahar, S., & OK, A. H. (2023). Penerapan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 986. <https://doi.org/10.29210/1202323414>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo><https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>
- Burahanuddin, & Saidah, M. (2024). PERAN BAHASA ARAB TERHADAP AL- HADIS DALAM DAKWAH ISLAM: TAFSIR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 14270–14279.
- Dwi Nurcahyaningtias, N., Ali, L., & Anggian, S. (2025). Improving Students' Arabic Language Abilities Through Outdoor-Based Arabic Camp Program at MI Thoriquul Jannah Jambon Ponorogo. *Science and Education*, 4, 201–206.
- Falah, A. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'ân Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020>
- Fauziah, H., & Pramutya, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Hafalan Alqur'an Terhadap Ujian Tahfidz. *Jurnal Masagi*, 2(1), 219–225. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.555>
- Febriani, S. R., Wargadinata, W., Syuhadak, S., & Ibrahim, F. M. A. (2020). Design of Arabic Learning for Senior High School in the 21st Century. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.5886>
- Fitrah, M. A., Ali, I., Adam, M. Z., & Jundi, M. (2024). *Beyond an Arabic Camp Program: A Study of Effective Management in Mukhayyam Al-Lughah Al-Arabiyah*.
- Gunawan, S., Noor, T., & Kosim, A. (2022). *Pembentukan Karakter Religius melalui Program Hafal Al-Qur'an*.
- Hanaris, F. (2023). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: STRATEGI DAN PENDEKATAN YANG EFEKTIF. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11.

- <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- Hayatika, A., Ardiansyah, A., & Muslim, M. (2025). *PENGARUH TIME-MANAGEMENT AND SELF-REGULATED LEARNING DENGAN KONSISTENSI MUROJA'AH AL-QUR'AN MAHASISWA UKM JAM'IYYATUL QURRO' WAL HUFFADZ UNIVERSITAS ISLAM MALANG*.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Isnawati, N., & Hudha, M. C. (2024). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 9–21. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1492>
- Kustati, M., Amelia, R., Penelitian, A., & Kunci, K. (2024). Pelaksanaan Tasmi' dan Munaqasyah dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Quran Implementation of Tasmi' and Munaqasyah in Increasing Motivation to Memorize the Quran. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(7), 2385–2395. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i7.5627>
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Mahfud, C., Astari, R., Kasdi, A., Arfan Mu'ammam, M., Muyasaroh, & Wajdi, F. (2021). Islamic cultural and Arabic linguistic influence on the languages of Nusantara from lexical borrowing to localized Islamic lifestyles. *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia*, 22(1), 224–248. <https://doi.org/10.17510/wacana.v22i1.914>
- Molbæk, M., & Kristensen, R. M. (2020). Triangulation with video observation when studying teachers' practice. *Qualitative Research Journal*, 20(1), 152–162. <https://doi.org/10.1108/QRJ-07-2019-0053>
- Mudinillah, A., & Aprilia, N. W. (2022). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Talamau Tahfidz Centre (TTC) Talu, Pasaman Barat. *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i1.4080>
- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). Implementasi Metode Talaqqī dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. In *Website: Journal* (Vol. 8, Issue 2).
- Rahma, S. (2024). INTEGRASI BUDAYA ARAB DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: MANFAAT DAN TANTANGANNYA. *Jurnal*

- Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15437–15444. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Ramdhani, F. F., Basuki, D. D., & Budianto, B. (2025). Strategi Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanganan Hafalan Menggunakan Metode Tahdhir, Itqan dan Rabth di MTQ Asy-Syifa Karawang. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4278>
- Wahyudi, E. (2022). Efektifitas Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran PAI. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Sa'diyah, H., Bahak, M., & By, U. (2025). LEARNER WORKSHEETS AS A LEARNING EVALUATION FOR STUDENTS: AN ANALYSIS OF A STUDY OF SLOW LEARNER STUDENTS IN PRIMARY SCHOOL. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 28–40. <https://doi.org/10.32832/educate.v10i1.18159>
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.41>
- Suswanto. (2021). *Kondisi dan Suasana Pembelajaran Efektif yang Islami* (Vol. 1, Issue 1).
- Urwatul Wutsqa, A., Pendidikan Islam, K., Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).